



Upaya Meningkatkan Kesadaran Kebersihan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Rumah Setia Putra Kabupaten Sukoharjo

*¹Ahmad Akbar Fauzi, ²Mahasri Shobahiya

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: 1*o100250019@student.ums.ac.id

Abstract

Cleanliness awareness in Islamic boarding schools (pesantren) is crucial for students' character development, yet it is often overlooked in daily practices. This qualitative descriptive study explores the level of cleanliness awareness among students, the factors influencing their behavior, and the roles of teachers and caregivers at Pondok Pesantren Rumah Setia Kartasura. Data were collected through purposive sampling from the head of the pesantren, one teacher, and two students, using observation, interviews, and documentation. Thematic analysis identified three main themes: "routine cleanliness habits," "dependence on external supervision," and "environmental factors in the pesantren." The results reveal that although students' awareness of cleanliness has improved, it remains largely dependent on external supervision. Key factors influencing students' cleanliness behavior include family influence, religious education, and teacher role modeling. The study recommends implementing an Islamic values-based training program and a consistent role-modeling system to foster sustainable cleanliness and discipline in the pesantren environment.

Keywords: Cleanliness Awareness; Character Education; Islamic Boarding School

Abstrak

Kesadaran kebersihan di pesantren merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter santri, namun sering terabaikan dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran kebersihan santri, faktor-faktor yang memengaruhi, dan peran pengasuh serta guru di Pondok Pesantren Rumah Setia Putra Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling pada mudir pondok, satu ustaz pendamping, dan dua santri sebagai informan utama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis tematik mengidentifikasi tiga tema utama: "kebiasaan kebersihan rutin," "ketergantungan pada pengawasan eksternal," dan "faktor lingkungan pesantren." Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran kebersihan santri meningkat, namun masih bergantung pada pengawasan eksternal. Faktor yang memengaruhi perilaku kebersihan santri antara lain pengaruh keluarga, pendidikan agama, dan keteladanan guru. Penelitian ini merekomendasikan penerapan program pembinaan berbasis nilai-nilai Islam serta sistem keteladanan yang konsisten untuk menumbuhkan budaya kebersihan dan disiplin di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Kesadaran Kebersihan; Pendidikan Karakter; Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia dan menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam. Melalui proses pendidikan, individu diarahkan untuk memiliki kepribadian yang jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, adil, pekerja keras, serta menjunjung nilai-nilai moral yang baik (Azzacky & Shobahiya, 2025). Dalam konteks pendidikan karakter, menjaga kebersihan menjadi wujud nyata dari tanggung jawab pribadi, kepedulian terhadap lingkungan, serta cerminan iman dan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Sejalan dengan nilai tersebut, program Adiwiyata hadir untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan mendorong sekolah-sekolah di Indonesia agar berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan. (Shobahiya et al., 2022)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, tempat santri belajar dan tinggal di bawah bimbingan kyai. Sebagai lembaga yang telah lama berdiri, pesantren memiliki keunikan tersendiri dan diyakini berakar dari sistem pendidikan pra-Islam yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai Islam (Wicaksono et al., 2024). Kemudian para santri tinggal di asrama yang terletak dalam kompleks pesantren, yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti masjid/musholah, ruang belajar, dan sarana keagamaan lainnya (Afif et al., 2023). Biasanya, pondok pesantren dikelilingi oleh pagar pembatas untuk mengatur keluar masuknya santri, serta diterapkan berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut (Anjila et al., 2025).

Pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua tipe utama, yaitu tipe salafi dan tipe modern. Tipe salafi cenderung menerapkan metode pembelajaran tradisional, seperti hafalan, sorogan, dan takror yang berfokus pada penguatan aspek keagamaan dan pembentukan karakter melalui pendekatan klasik (Fathoni, 2023). Sebaliknya, tipe modern lebih mengedepankan pengembangan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman, di mana para santri diharapkan untuk dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Dengan demikian, pondok pesantren dapat dikategorikan berdasarkan model pengajaran yang diterapkan, yaitu pondok pesantren salafi yang berpegang pada tradisi lama, dan pondok pesantren modern yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. (Hidayatussa'adah & Sadad, 2024)

Dalam lembaga pendidikan, kedisiplinan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter, terutama di lembaga seperti pesantren. Hal ini disebabkan karena para santri tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga tinggal bersama dalam jangka waktu yang lama di satu lingkungan yang sama. Meski demikian, penerapan kedisiplinan sering kali masih menghadapi tantangan, baik dalam hal kepatuhan terhadap peraturan maupun tanggung jawab terhadap tugas sehari-hari (Anugrah & Shobahiya, 2024). Salah satu aspek kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kedisiplinan dalam menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kerapian ruang belajar, serta menciptakan lingkungan pesantren yang bersih dan nyaman. Bagi santri di pondok pesantren, kebersihan tidak hanya mencakup kebersihan diri pribadi, tetapi juga kebersihan lingkungan tempat mereka tinggal dan berinteraksi. (Saraha *et al.*, 2022).

Dalam pesantren, kebersihan bukan hanya mencakup kebersihan diri pribadi, tetapi juga kebersihan lingkungan sekitar, seperti kamar mandi, musala, dan ruang belajar. Menjaga kebersihan menjadi bagian dari ajaran Islam yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan moralitas (Yono *et al.*, 2025). Sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, maka bersihkanlah diri kalian" (HR. Muslim). Meski demikian, hasil observasi di Pondok Pesantren Rumah Setia Kartasura menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam kesadaran santri terhadap kebersihan, kesadaran ini masih bergantung pada pengawasan eksternal. Fasilitas umum seperti kamar mandi dan ruang belajar, meskipun sudah mulai lebih terjaga kebersihannya, tetap memerlukan pengawasan yang konsisten agar tetap nyaman, sehat, dan mendukung proses belajar santri.

Penelitian tentang kebersihan di lingkungan pesantren telah dilakukan sebelumnya, namun sebagian besar masih berfokus pada pemahaman umum mengenai perilaku kebersihan dalam masyarakat Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menekankan pada aspek normatif atau deskriptif mengenai perilaku kebersihan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran kebersihan secara lebih mendalam. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebersihan di kalangan santri, meskipun penerapannya di lingkungan pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, penelitian oleh Nurcholiq (2024) menemukan bahwa sosialisasi hadis tentang kebersihan lingkungan dapat

meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan di pesantren (Nurcholiq & Riza, 2024). Namun, studi ini belum mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana penerapan nilai kebersihan tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri, terutama terkait ketergantungan pada pengawasan eksternal.

Selain itu, Penelitian oleh Fitriani et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebersihan pribadi dan kesehatan santri, namun fokusnya terbatas pada aspek fisik, tanpa memperhitungkan faktor lingkungan atau pengaruh pendidikan karakter terhadap kebiasaan kebersihan. Sementara itu, penelitian oleh Rianti (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan agama di pesantren belum sepenuhnya membentuk kesadaran kebersihan yang holistik, dengan perilaku kebersihan santri masih dipengaruhi oleh keterbatasan layanan kesehatan, ketersediaan air bersih, dan kurangnya integrasi nilai kebersihan dalam kurikulum agama. Meskipun memberikan wawasan penting, penelitian-penelitian ini kurang menyoroti ketergantungan kebersihan pesantren pada pengawasan eksternal, yang mengindikasikan bahwa kesadaran kebersihan santri belum sepenuhnya terinternalisasi.

Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan pendidikan kebersihan dengan pendekatan terstruktur, kontekstual, dan berbasis nilai Islam di pesantren. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan fokus pada "ketergantungan pengawasan kebersihan" dalam pendidikan karakter. Meskipun santri memahami pentingnya kebersihan, kesadaran mereka masih bergantung pada pengawasan pengasuh dan guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran kebersihan santri, seperti latar belakang keluarga, pendidikan agama, kebiasaan pribadi, serta peran pengasuh dan guru.

Penelitian ini tidak hanya fokus pada faktor internal seperti kebiasaan pribadi dan latar belakang keluarga, tetapi juga peran penting pengasuh dan guru dalam memberikan keteladanan, pembinaan, dan pengawasan konsisten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran kebersihan santri dan mengembangkan strategi pembinaan efektif untuk menumbuhkan budaya hidup bersih dan disiplin di pesantren. Aspek baru yang ditawarkan adalah pendekatan terstruktur untuk mengatasi ketergantungan pada pengawasan eksternal, guna membentuk kebiasaan kebersihan yang lebih mandiri dan berkelanjutan di kalangan santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena rendahnya kesadaran kebersihan di kalangan santri Pondok Pesantren Putra Tahfidzul Qur'an Rumah Putra Kabupaten Sukoharjo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman yang melatarbelakangi perilaku santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan pesantren, serta memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi kebiasaan kebersihan di pesantren (Mashuri *et al.*, 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (field research) dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung dan wawancara mendalam (Syifa'Fauziyah & Shobahiya, 2024). Observasi dilakukan selama 4 minggu untuk memantau kebiasaan santri dalam menerapkan kebersihan di lingkungan pondok. Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai praktik kebersihan. Wawancara mendalam dilakukan dengan 6 informan, terdiri dari 1 santri senior, 2 santri junior, 2 ustadz, dan 1 pengurus, yang dipilih secara purposive sampling. Data dianalisis dengan pendekatan tematik, meliputi reduksi data, pengkodean, dan penarikan tema, dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola signifikan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumen) serta member checking untuk memastikan keakuratan temuan. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai integrasi pendidikan agama Islam dalam perilaku hidup bersih dan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren untuk merancang pembinaan kebersihan yang efektif.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Kebersihan Rutin

Berdasarkan hasil wawancara dengan mudir Pondok Pesantren Rumah Setia Putra, kesadaran kebersihan santri mengalami perkembangan positif selama tiga tahun terakhir, meskipun belum sepenuhnya tumbuh secara mandiri. Pernyataan mudir bahwa "santri sekarang sudah jauh lebih peduli terhadap kebersihan dibandingkan beberapa tahun lalu, meski masih perlu pengawasan dari para ustadz dan pengasuh" menunjukkan bahwa perilaku kebersihan santri lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa arahan dan kontrol dari pihak otoritas pondok.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori *behaviorisme*, di mana perilaku seseorang terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement). Santri melakukan praktik kebersihan karena adanya pengawasan dan instruksi dari pengasuh. Bentuk *reinforcement eksternal* yang memunculkan perilaku bersih bukan karena motivasi intrinsik (Abadi et al., 2025). Studi empiris menunjukkan bahwa perilaku kebersihan di kalangan pelajar sangat dipengaruhi oleh faktor kontrol sosial, norma kelompok, dan intensi perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Dalam konteks ini, *perceived behavioral control* dan *subjective norms* berperan kuat dalam menentukan perilaku kebersihan, lebih daripada sikap personal individu. (Shitu et al., 2021)

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di Thailand, yang mengungkapkan bahwa sikap terhadap kebersihan dan norma sosial merupakan prediktor kuat bagi perilaku higienis di kalangan siswa. Sementara itu, motivasi pribadi masih kurang efektif tanpa adanya dukungan lingkungan sosial serta struktur pengawasan yang jelas (Wungtongkum, 2022). Oleh karena itu, santri di pesantren cenderung menunjukkan *external locus of control*, di mana perilaku positif mereka lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan otoritas, bukan berasal dari kesadaran diri yang telah berkembang dengan matang.

Pernyataan ustaz pengasuh bahwa “anak-anak sebenarnya mau melaksanakan piket, tetapi kebanyakan melakukannya karena disuruh” memperkuat interpretasi tersebut. Berdasarkan teori *locus of control* dari Rotter, yang dikembangkan dalam konteks perilaku kebersihan, individu dengan *locus eksternal* cenderung bergantung pada stimulus eksternal, seperti aturan, sanksi, dan pengawasan untuk bertindak sesuai dengan harapan (Hamilton et al., 2021). Oleh karena itu, sistem piket kebersihan harian yang diterapkan di pondok dapat dipandang sebagai suatu bentuk pengkondisian perilaku yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan. Namun demikian, efektivitasnya dalam jangka panjang masih bergantung pada sejauh mana nilai kebersihan berhasil diinternalisasi sebagai norma pribadi.

Dari sisi lingkungan sosial, struktur pesantren memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku kebersihan para santri. Sistem asrama yang padat mengharuskan adanya kontrol kebersihan yang terstruktur, meliputi pembagian tugas piket, penjadwalan pembersihan kamar, dan inspeksi rutin yang dilakukan oleh pengurus. Berdasarkan wawancara, kurangnya jumlah pengawas kebersihan diidentifikasi sebagai

salah satu hambatan utama, yang mengindikasikan adanya ketimpangan antara jumlah pengasuh dan santri. Studi observasi memperlihatkan bahwa efektivitas perilaku kebersihan di lingkungan sekolah atau asrama meningkat secara signifikan ketika rasio pengawas terhadap peserta didik lebih seimbang dan didukung oleh sistem penghargaan serta sanksi yang jelas. (Bülbul Maraş & Kocaçal, 2024)

Selain itu, penguatan nilai-nilai religius yang terkait dengan ajaran Islam, seperti prinsip 'kebersihan sebagian dari iman', dapat dipandang sebagai faktor motivasi intrinsik yang potensial. Namun, nilai-nilai tersebut masih perlu diwujudkan dalam tindakan nyata melalui proses pembiasaan dan refleksi yang berkelanjutan.

Hambatan Internal (Motivasi)

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa faktor internal, seperti motivasi, kedisiplinan pribadi, dan rasa tanggung jawab, merupakan penentu utama dalam perilaku kebersihan santri. Pernyataan mudir yang menyatakan, "anak-anak yang dari rumah sudah dibiasakan hidup bersih oleh orang tuanya biasanya lebih peduli dan rapi," mengindikasikan pengaruh kuat pola asuh keluarga terhadap pembentukan *locus of control* santri. Santri yang sejak kecil terbiasa hidup bersih cenderung memiliki *locus of control internal*, yakni keyakinan bahwa kebersihan adalah tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, santri yang tidak terbiasa dengan pola hidup bersih menunjukkan kecenderungan *locus of control eksternal*, di mana perilaku bersih hanya muncul sebagai respons terhadap perintah atau pengawasan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *internal locus of control* memiliki korelasi positif dengan motivasi belajar serta kemandirian dalam berperilaku. Sebaliknya, *external locus of control* cenderung mengakibatkan ketergantungan pada kontrol eksternal, seperti figur guru atau aturan yang berlaku (Machakos et al., 2024). Penelitian lain pun mengonfirmasi bahwa individu dengan *locus of control internal* cenderung memiliki motivasi berprestasi dan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang lebih bergantung pada faktor eksternal. (Oshakuade et al., 2023)

Ustadz pengasuh pondok menegaskan bahwa "masalah utama sesungguhnya bukan terletak pada fasilitas atau aturan, melainkan pada kemauan yang berasal dari dalam diri." Pernyataan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *Self-Determination Theory* (SDT). Teori tersebut menerangkan bahwa perilaku manusia

muncul dari perpaduan antara motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri, dan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari luar. Dalam konteks kehidupan santri, perilaku kebersihan yang masih bergantung pada arahan pengasuh mengindikasikan dominasi motivasi terkendali (controlled motivation), bukan motivasi otonom (autonomous motivation). (Valero et al., 2021)

Dalam wawancara, para santri juga mengakui bahwa mereka "kadang merasa malas, terutama saat lelah atau ketika banyak tugas," yang mengindikasikan adanya konflik antara kesadaran kognitif dan motivasi perilaku. Menurut Teori Penentuan Diri (SDT), motivasi intrinsik dapat berkembang apabila tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu otonomi (kebebasan untuk memilih), kompetensi (keyakinan terhadap kemampuan diri), dan keterhubungan (rasa memiliki dalam hubungan sosial) (Bureau et al., 2022). Dalam lingkungan pesantren, sistem pengawasan ketat dan hierarki otoritas dapat memperkuat disiplin eksternal, tetapi jika tidak disertai pemberian otonomi terbimbing, misalnya dengan memberi tanggung jawab kebersihan berbasis kelompok kecil, maka perilaku kebersihan akan berhenti pada tingkat kepatuhan, bukan kesadaran pribadi.

Pendekatan pembiasaan berbasis nilai keagamaan dapat menjadi strategi efektif untuk membangun motivasi intrinsik. Studi oleh Espinola (2020) memperkuat bahwasanya ketika individu merasa bahwa perilakunya selaras dengan nilai dan keyakinan pribadi (motivasi yang terinternalisasi), tindakan tersebut cenderung menjadi lebih berkelanjutan (Fernández-Espínola et al., 2020). Dalam konteks pesantren, integrasi antara nilai-nilai religius, keteladanan dari para pengasuh, serta sistem penghargaan yang menumbuhkan rasa kompetensi dapat secara efektif mendorong proses internalisasi tersebut.

Dengan demikian, hambatan internal santri dalam menjaga kebersihan bukan sekadar persoalan "kemalasan," melainkan ketidakseimbangan antara kontrol eksternal dan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pembinaan perlu difokuskan pada pengembangan regulasi diri melalui tanggung jawab bertahap, refleksi keagamaan, dan penguatan otonomi agar kebersihan tumbuh sebagai wujud karakter dan keimanan, bukan sekadar rutinitas.

Hambatan Eksternal (Fasilitas)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan pengasuh berperan signifikan dalam membentuk perilaku kebersihan santri di Pondok Pesantren Rumah Setia Putra.

Mudir menegaskan bahwa guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga harus menjadi teladan nyata dalam praktik kebersihan. Hal ini sejalan dengan *Social Learning Theory* Bandura, di mana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku model yang dihormati. Keteladanan guru yang turut menjaga kebersihan berfungsi sebagai *vicarious reinforcement* yang menumbuhkan tanggung jawab dan motivasi kolektif santri untuk berperilaku positif. (Amsari et al., 2024)

Dalam konteks pesantren, relasi antara santri dan pengasuh melibatkan dimensi moral dan spiritual yang lebih mendalam daripada hubungan guru dan siswa biasa. Ketika ustadz dan guru menjadi teladan dalam kebersihan, mereka tidak hanya berfungsi sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai model moral yang menanamkan nilai melalui tindakan konkret. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku guru yang *need-supportive*, dengan memberikan dukungan otonomi, struktur, dan keterlibatan sosial, dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi intrinsik pada diri peserta didik. (Brandisauskiene et al., 2021)

Pendekatan Pondok Pesantren Rumah Setia Putra yang melibatkan santri dalam kerja bakti bersama guru dan ustadz dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory (SDT)*. Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Tiga hal ini yang berpengaruh dalam membentuk perilaku positif. Kegiatan kerja Bakti bersama menciptakan *relatedness* melalui kedekatan emosional santri dengan guru, sekaligus meningkatkan *competence* karena santri belajar dari keteladanan dan umpan balik langsung. Keterlibatan aktif guru dalam kegiatan ini terbukti memperkuat motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab santri terhadap kebersihan. (Yengkopiong, 2025)

Selain itu, kontrol positif dan pendampingan yang diberikan oleh pengasuh berperan sebagai perilaku pengajaran yang mendukung kebutuhan (need-supportive teaching behavior), sehingga dapat mengembangkan motivasi otonom pada santri. Penelitian di bidang pendidikan mengungkapkan bahwa guru yang bersikap suportif dan terlibat secara emosional dalam kegiatan siswa mampu meningkatkan motivasi intrinsik serta memperkuat komitmen jangka panjang terhadap perilaku positif (Longakit et al., 2025). Dalam konteks pesantren, bentuk dukungan ini tercermin dalam peran ustadz muda yang aktif mendampingi santri saat kerja bakti, yang berfungsi tidak hanya sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai fasilitator motivasi spiritual dan sosial.

Dari sisi struktural, Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa hambatan eksternal kebersihan tidak hanya terkait fasilitas, tetapi juga sistem pengawasan dan rasio pengurus terhadap santri. Dalam satu asrama berisi lebih dari 25 santri dengan hanya dua pengasuh aktif, kontrol menjadi tidak seimbang sehingga mengurangi konsistensi pelaksanaan kebersihan. Penelitian terkini juga menegaskan bahwa kualitas lingkungan dan proporsi pengawasan yang ideal berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan. (Lozano-Jiménez et al., 2021)

Selain sistem pengawasan, budaya kolektif dan struktur asrama juga memiliki peran penting. Norma kebersihan di pesantren terbentuk melalui sistem reward dan pembinaan moral, bukan sekadar hukuman. Penguatan perilaku positif dilakukan melalui apresiasi publik, misalnya pemberian pujian bagi kamar terbersih setiap minggu. Strategi ini mendukung transisi dari *controlled motivation* menuju *autonomous motivation*, di mana santri mulai merasa bangga terhadap kebersihan sebagai bentuk kontribusi spiritual dan sosial mereka terhadap komunitas. Pendekatan serupa terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial dan disiplin siswa di sekolah berbasis nilai. (Zhou & Ahmad, 2025)

Dengan demikian, hambatan eksternal terkait fasilitas dan sistem di Pondok Pesantren Rumah Setia Putra tidak hanya bersumber dari keterbatasan fisik, tetapi juga dari belum optimalnya sistem pendukung yang membangun motivasi otonom santri. Keteladanan guru, dukungan emosional, dan struktur pengawasan yang adaptif terbukti menjadi faktor kunci dalam mengubah perilaku kebersihan dari sekadar kewajiban menjadi bentuk partisipasi bermakna dalam kehidupan pesantren.

Ketergantungan pada Pengawasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran kebersihan santri di Pondok Pesantren Rumah Setia Putra masih bergantung pada pengawasan eksternal dari guru dan pengasuh. Mudir menjelaskan bahwa santri memerlukan pengulangan dan pengawasan terus-menerus untuk peka terhadap kebersihan, mencerminkan dominasi *external locus of control*, di mana perilaku lebih dipengaruhi oleh faktor luar daripada dorongan internal. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *external locus of control* cenderung memiliki disiplin dan tanggung jawab diri yang lebih rendah, karena perilakunya bergantung pada pengawasan dan penghargaan eksternal (Hernandez et

al., 2022). Temuan ini menjelaskan kecenderungan santri menjaga kebersihan hanya ketika diawasi atau diingatkan oleh guru.

Selain itu, pernyataan mudir mengenai sebagian guru senior yang masih perlu diingatkan untuk memberi teladan memperkuat pentingnya peran model sosial dalam pembentukan perilaku. Berdasarkan *Social Learning Theory* oleh Bandura, individu mempelajari nilai dan perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dihormati. Ketika model keteladanan tidak konsisten, internalisasi nilai moral dan perilaku positif menjadi lambat (Biyikoglu Alkan & Cavusoglu, 2024). Oleh karena itu, guru dan pengasuh di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai *moral exemplars* yang memberikan penguatan nilai melalui tindakan nyata.

Dari perspektif perkembangan moral, fenomena ketergantungan ini menggambarkan bahwa sebagian santri masih berada pada tahap konvensional dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yaitu melakukan kebaikan karena adanya aturan, otoritas, atau harapan sosial, bukan karena kesadaran moral pribadi. Pada tahap ini, kepatuhan lebih bersifat eksternal dan bertujuan memperoleh penerimaan dari figur otoritas (Meifang, 2024). Untuk mencapai tingkat moralitas yang lebih tinggi, pembinaan pesantren perlu mengarahkan santri menuju tahap post-konvensional, di mana tindakan kebersihan dilakukan atas dasar prinsip dan keyakinan internal bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. (Leonia & Candra, 2025)

Penerapan sistem "Kifarat" di pondok, yaitu tugas tambahan bagi santri yang melanggar kebersihan, dapat dianalisis melalui *Self-Determination Theory (SDT)*. Teori ini menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dalam menumbuhkan perilaku positif yang berkelanjutan. Jika "Kifarat" hanya difungsikan sebagai kontrol eksternal, maka perilaku kebersihan akan bersifat sementara. Namun, bila diarahkan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab (*competence*) dan keterhubungan sosial (*relatedness*), maka mekanisme tersebut dapat memperkuat motivasi intrinsik dan membentuk kesadaran moral yang lebih stabil. (Yudhika Elrifi et al., 2024)

Wawancara dengan ustaz pendamping menunjukkan bahwa santri senior sering enggan terlibat dalam kegiatan kebersihan karena merasa memiliki status lebih tinggi, yang mencerminkan rendahnya tanggung jawab kolektif dan moral kepemimpinan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Identity Theory*, di mana

individu dengan status tinggi dalam kelompok cenderung mempertahankan identitas sosialnya dengan menghindari tugas yang dianggap "rendah" secara simbolik. Ketika status senior lebih dominan daripada nilai kebersamaan, muncul perilaku eksklusif dan penurunan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kuatnya *social identity* terhadap status senior dapat menghambat keterlibatan dalam tugas kolektif, karena individu berusaha menjaga *ingroup status* dan citra kelompoknya (Khadka, 2024). Oleh karena itu, memperkuat identifikasi kolektif santri terhadap nilai kebersamaan, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama perlu dilakukan agar norma kelompok di pesantren mendorong partisipasi aktif tanpa memandang status.

Dengan demikian, ketergantungan santri terhadap pengawasan mencerminkan kombinasi antara kontrol eksternal yang dominan, perkembangan moral yang belum matang, dan sistem pengawasan yang terbatas. Oleh karena itu, pembinaan di pesantren perlu diarahkan pada penguatan *self-regulation*, pembiasaan reflektif, dan keteladanan moral agar perilaku kebersihan tumbuh sebagai ekspresi iman dan tanggung jawab pribadi, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran kebersihan santri di Pondok Pesantren Rumah Setia Putra mengalami perkembangan positif, namun masih didominasi oleh motivasi eksternal yang bergantung pada arahan dan pengawasan dari guru maupun pengasuh. Berdasarkan temuan tematik, terdapat tiga determinan utama yang memengaruhi perilaku kebersihan santri, yaitu: (1) faktor internal, berupa lemahnya motivasi intrinsik, disiplin diri, dan locus of control internal; (2) faktor eksternal, meliputi keterbatasan fasilitas kebersihan, rasio pengasuh-santri yang belum ideal, serta sistem pembinaan yang masih bersifat instruktif; dan (3) faktor sosial dan moral, di mana kultur senioritas dan ketergantungan terhadap figur otoritas menyebabkan rendahnya tanggung jawab kolektif serta belum terbentuknya moralitas kebersihan yang otonom.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya pembinaan yang berorientasi pada internalisasi nilai dan keteladanan moral, melalui penguatan sistem *role model*, pelibatan aktif santri dalam kegiatan kebersihan yang bermilai edukatif, serta integrasi nilai-nilai religius dengan pendidikan karakter agar perilaku bersih tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga tercermin sebagai bentuk keimanan dan tanggung

jawab moral santri. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam dengan menegaskan relevansi *Self-Determination Theory*, *Social Learning Theory*, dan teori perkembangan moral dalam membentuk perilaku prososial di lingkungan pesantren. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan instrumen kuantitatif dan model pembinaan karakter berbasis motivasi intrinsik, guna mewujudkan budaya hidup bersih yang berkelanjutan dan berakar pada kesadaran spiritual santri.

Referensi

- Abadi, D. P., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2025). Analysis of Behaviorism Theory: Classical Conditioning and Operant Conditioning in Changing Students' Truancy Behavior. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 8. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i2.2025.8>
- Afif, Z., Syukri Azhari, D., Zulmuqim, Z., & Samad, D. (2023). Pendidikan Islam Di Kesultanan Aceh Ulama, Meunasah, Rangkang Serta Pesantren Dan Pembaharuanya (Modernisasi Pesantren) Arah Dan Implikasi, Kasus Gontor. *Jurnal EduSosial*, 3(1), 83–95. <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i1.24970>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Anjila, W. N., Hakim, A. R., & Maulidia, A. S. (2025). Enhancing Self-Control and Peer Attachment: Counseling Strategies for Reducing Juvenile Delinquency in Islamic Boarding School. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17106>
- Anugrah, A., & Shobahiya, M. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 7 Surakarta). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23) SE-Full Articles). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14587229>
- Azzacky, J., & Shobahiya, M. (2025). Upaya Guru Pai Dan Guru Bk Dalam Meningkatkan Kepribadian Serta Karakter Religius Siswa Di Smk Muhammadiyah 3 Klaten Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.D) SE-Full Articles). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11214>
- Biyikoglu Alkan, I., & Cavusoglu, H. (2024). Examining the effectiveness of education based on social learning theory in fostering self-care and social skills in school children: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing*, 78, e448–e459. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.08.007>
- Brandisauskiene, A., Cesnaviciene, J., Bruzgeleviciene, R., & Nedzinskaite-Maciuniene, R. (2021). Connections between Teachers' Motivational Behaviour and School Student Engagement. *Electronic Journal of Research in Education Psychology*, 19(53), 165–184. <https://doi.org/10.25115/ejrep.v19i53.3871>
- Bülbül Maraş, G., & Kocaçal, E. (2024). Exploring determinants of hand hygiene among nursing students: A theory of planned behavior approach. *BMC Nursing*, 23(1), 406. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02062-0>
- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled

- Motivations. *Review of Educational Research*, 92(1), 46–72. <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>
- Fathoni. (2023). Typology of 21st Century Islamic Boarding School Education (Pesantren) in Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(11 SE-Articles), 2253–2261. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i11.6873>
- Fernández-Espínola, C., Almagro, B. J., Tamayo-Fajardo, J. A., & Sáenz-López, P. (2020). Complementing the Self-Determination Theory With the Need for Novelty: Motivation and Intention to Be Physically Active in Physical Education Students. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01535>
- Hamilton, K., Ng, H. T. H., Zhang, C.-Q., Phipps, D. J., & Zhang, R. (2021). Social Psychological Predictors of Sleep Hygiene Behaviors in Australian and Hong Kong University Students. *International Journal of Behavioral Medicine*, 28(2), 214–226. <https://doi.org/10.1007/s12529-020-09859-8>
- Hernandez, J. M. C., Costa Filho, M., Kamiya, A. S. M., Pasquini, R. O., & Zeelenberg, M. (2022). Internal locus of control and individuals' regret for normal vs. abnormal decisions. *Personality and Individual Differences*, 192, 111562. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111562>
- Hidayatussa'adah, H., & Sadad, R. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim: Studi di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 212–226. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5261>
- Khadka, C. (2024). Social Identity Theory and Group Behavior. *TUTA Journal*, 105–120. <https://doi.org/10.3126/tutaj.v12i1.74063>
- Leonia, R. A., & Candra, K. I. (2025). Exploring Moral Development in Early Childhood: Integrating Piaget, Kohlberg, Hoffman, and Haidt Perspectives through Local Wisdom Project-Based Learning. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*, 1(1), 7–18.
- Longakit, J., Lobo, J., Gazali, N., Toring-Aque, L., Sayson, M., Aque Jr., F., Panganiban, T., Tagare Jr., R. L., Garcia Jr., A. L., Aquino, J. M. D., Sinag, J. M. D., & Celestial, E. F. (2025). The influence of teacher emotional support on academic engagement of university students: Examining the mediating role of academic motivation through the lens of Self-determination theory. *Sportis. Scientific Journal of School Sport, Physical Education and Psychomotricity*, 11(2), 1–25. <https://doi.org/10.17979/sportis.2025.11.2.11328>
- Lozano-Jiménez, J. E., Huéscar, E., & Moreno-Murcia, J. A. (2021). From Autonomy Support and Grit to Satisfaction With Life Through Self-Determined Motivation and Group Cohesion in Higher Education. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.579492>
- Machakos, T., Boyd, L. D., Oh, U., & Vineyard, J. (2024). Self-directed learning in dental hygiene students: Impact of locus of control and personality traits. *Journal of Dental Education*, 88(10), 1320–1329. <https://doi.org/10.1002/jdd.13575>
- Mashuri, S., Futaqi, S., & Sulhan, A. (2024). SPIRITUAL BASE OF PESANTREN FOR BUILDING MULTICULTURAL AWARENESS IN INDONESIA CONTEXT. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>
- Meifang, W. (2024). Kohlberg's Moral Development Theory. In *The ECPH Encyclopedia of Psychology* (pp. 791–792). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-7874-4_213
- Nurcholiq, M., & Riza, M. (2024). Sosialisasi Hadits tentang Kebersihan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah Kota Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.32478/522n5h50>
- Oshakuade, O. J., Ekpenyon, S. I., & Otutu, T. I. (2023). Locus of Control, Achievement Motivation and Academic Self Efficacy as Determinants of Secondary School Students' Academic Performance in Ondo State, Nigeria. *International Journal of Education, Learning and Development*, 11(6), 44–51. <https://doi.org/10.37745/ijeld.2013/vol11n64451>
- Saraha, I. S., Ismawati, & Sara Puspita. (2022). Scoping Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsm.s.v2i1.835>
- Shitu, K., Alemayehu, M., Buunk-Werkhoven, Y. A. B., & Handebo, S. (2021). Determinants of intention to improve oral hygiene behavior among students based on the theory of planned behavior: A structural equation modelling analysis. *PLOS ONE*, 16(2), e0247069. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247069>
- Shobahiya, M., Arifin, S., Nurhakim, M., & Haris, A. (2022). Environmental Health-based Educational Policies at Public Junior High School 1 Karanganyar, Central Java, Indonesia as an Independent Adiwiyata School. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 596–601. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8737>
- Syifa'Fauziyah, L., & Shobahiya, M. (2024). THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS OF SMP NEGERI 1 JATIPURO IN FOSTERING WOUNDED INNER CHILD STUDENTS. *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)*, 488–497.
- Valero, V. A., Huéscar, E., Núñez, J. L., León, J., Conte, L., & Moreno-Murcia, J. A. (2021). The Role of Controlled Motivation in the Self-Esteem of Adolescent Students in Physical Education Classes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11602. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111602>
- Wicaksono, E., Ali, M., & Shobahiya, M. (2024). *Educational Pattern of Islamic Boarding Schools in the Contemporary Era (Case Study: Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School)* (pp. 599–612). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_53
- Wungtongkum, P. (2022). Factors associated with hygiene behavior among high school students in Chiangmai, Thailand. *International Journal of Research Publications*, 111(1). <https://doi.org/10.47119/IJRP10011111020224037>
- Yengkopiong, J. P. (2025). The Way Forward for Secondary School Students: The Role of Self-Determination Theory and Intrinsic Motivation. *East African Journal of Education Studies*, 8(1), 288–299. <https://doi.org/10.37284/eajes.8.1.2643>
- Yono, Y., Muslimin, J. M., & Rusydi, I. (2025). The Concept of Holistic Hygiene In Islam: The Integration of Taharah And Nazafah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2 SE-Articles), 513–526. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1601>
- Yudhika Elrifi, M., Rangga Bawono, I., Pribadi, A., & Shila Aryanti, N. (2024). Digital Era and Ethical Behavior: A Study of Determination Theory. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i17.16379>
- Zhou, F., & Ahmad, R. A. H. R. (2025). The Impact of Learning Motivation on Students' Academic Performance: A Self-Determination Theory Perspective. *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, 2(1), 155–163. <https://doi.org/10.71222/p1ck9h68>